

**KONSEP DEMOKRASI DALAM PEMILIHAN PEMIMPIN DALAM  
TAFSIR AYAT SIYASAH Q.S AN-NISA AYAT 83 DAN Q.S AL-  
MAIDAH AYAT 49 DAN 57**

Oleh:

**Nuril Khasyi'in, Muhammad Saman, Ahmad Syahrani<sup>1</sup>**

Prodi HTn Fakultas Syariah

UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan

*e-mail: samanmuhammad111@gmail.com; amadsyahrani@gmail.com*

**Abstract:** Election is a process of democracy that must be implemented to choose leaders, both as representatives of the legislative body (ahl al-halli wa al-'aqdi) as well as the President and his representative in Islam called the caliphate. For that every citizen is obliged using their right to vote, and especially for Muslims to choose the best Muslims. This study is conducted by studying the verses of the Qur'an and this type of research is included in the library research category (library research). The subject of this study is the Qur'an, while the object is Tafsir Ayat Siyasa QS An-Nisa verse 83 and QS Al-Maidah paragraphs 49 and 57. This research deals with Tafsir verse siyasah related to the theme of the Election Concept in the view of Tafsir Al-Misbah , Tafsir Al-Qurthubi, and Tafsir Ibnu Katsir. This study finds that Islam is very concerned about the issue of leaders. The leader in Islam is referred to as the caliph whose leader must be a person who possessed the qualities of shidiq, trust, tabligh, and fathanah in order to use his power to uphold the laws of God in society.

**Abstrak:** Pemilu adalah satu proses demokrasi yang harus dilaksanakan untuk memilih para pemimpin, baik sebagai wakil rakyat di lembaga legislatif (ahl al-halli wa al-'aqdi) maupun Presiden dan wakilnya yang dalam islam disebut dengan khalifah. Untuk itu setiap warga negara wajib menggunakan hak pilihnya, dan khusus bagi umat Islam wajib memilih orang-orang Islam yang terbaik. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Subjek penelitian ini ialah Al-Qur'an, sedangkan objeknya yaitu Tafsir Ayat Siyasa Q.S An-Nisa ayat 83 dan Q.S Al-Maidah ayat 49 dan 57. Penelitian ini membahas tentang Tafsir ayat siyasah yang berkaitan dengan tema Konsep Pemilu menurut pandangan Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qurthubi, dan Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini menemukan bahwa Islam sangat memperhatikan tentang masalah pemimpin. Pemimpin di dalam islam itu disebut sebagai khalifah yang mana

---

<sup>1</sup> Kolaborasi Penelitian Dosen dan Mahasiswa Hukum Tatanegara

pemimpin tersebut haruslah seseorang yang memiliki sifat shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah agar dapat menggunakan kekuasaannya untuk menegakkan hukum-hukum Allah di masyarakat.

**Kata kunci:** *Demokrasi, pemimpin, hukum, islam*

### **Latar belakang**

Agama Islam sudah mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia, tidak hanya sebatas mengatur hubungannya dengan Allah Swt, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (muamalah), termasuk pengaturan sistem pemerintahan dan ketatanegaraan dalam upaya mewujudkan kemaslahatan umat secara menyeluruh dan tegaknya nilai-nilai keadilan berbasis syariah di bumi ini. Apabila nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan tersebut diabaikan, maka sungguh akan terjadi berbagai bentuk diskriminasi, penindasan dan kezaliman.

Berkaitan dengan hal itu, maka Islam mengatur dan menetapkan bahwa harus ada pemimpin yang akan menyelenggarakan dan mengawasi jalannya pemerintahan negara. Terkait dengan persoalan ini, tentu harus ada pula lembaga yang membuat peraturan perundang-undangan, perda atau qanun, di samping

lembaga yang secara khusus menegakkan supremasi hukum. Ketiga otoritas tersebut dalam istilah teori kenegaraan modern (sparation of power), terdiri dari pihak atau lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Sekalipun, betapa pentingnya sebuah pemerintahan (negara) dalam mengatur dan memberikan perlindungan kepada rakyatnya, tetapi Islam tidak pernah memberikan suatu model atau bentuk dari suatu negara tersebut. Karena itu munculnya perbedaan di kalangan para ahli hukum dan pakar politik, merupakan sesuatu yang wajar. Baik Alquran maupun al-Sunnah, yang keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam, nampaknya tidak memberi petunjuk yang tegas tentang hal itu. Alquran hanya memberikan beberapa landasan yang prinsipil, antara lain “asas musyawarah” dalam hubungan dengan proses pemilihan pemimpin, menuntut pertanggungjawaban dan pemberhentian. Atas dasar itu mengharuskan setiap pemimpin

(penguasa), yang mendapat kepercayaan dari rakyat, untuk menggunakan asas musyawarah dalam setiap tugasnya dan pengambilan keputusan berhubungan dengan kepentingan rakyat.

Kewajiban pemerintah untuk selalu memperhatikan kemaslahatan ini berkaitan erat dengan ajaran Islam tentang hubungan pemerintah dan rakyatnya seperti dikatakan oleh Imam al-Syafi'i bahwa kedudukan pemerintah dalam hubungannya dengan rakyatnya adalah seperti kedudukan wali dalam hubungan dengan anak yatim.

**Ayat tentang konsep pemilu dalam Q.S An-Nisa Ayat 83, Q.S Al-Maidah Ayat 49 dan ayat 57**

**Q.S An-Nisa ayat 83**

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

*Artinya: Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah*

*orang-orang yang ingin mengetahuikebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).*

♦ Tafsir Al-Qhurthubi

Maknanya yaitu mereka mengeluarkannya dari sumber-sumbernya. "Seseorang mengistinbatkan mata air," apabila ia menggali dan mengeluarkannya dari dasarnya.

Firman Allah: لَا تَتَّبِعُوا الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا "Tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)." 'Ali bin Abi Thalhaf mengatakan dari Ibnu 'Abbas, yaitu kaum Mukminin. 'Abdurrazaq mengatakan dari Ma'mar dari Qatadah makna dari ayat tersebut "Tentulah kamu tidak mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (diantara kamu)," yaitu kalian seluruhnya. Sesungguhnya binasanya umat-umat sebelum kalian disebabkan perselisihan mereka di dalam al-Kitab." (Diriwalkan pula oleh Muslim dan an-Nasa-i).<sup>2</sup>

♦ Tafsir Al-Misbah

<sup>2</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), Hal 461

Ayat ini menguraikan sikap dan tindakan buruk mereka yang sifatnya terang-terangan. Yaitu apabila datang kepada mereka, yakni orang-orang munafik itu suatu persoalan, yakni berita yang bersifat isu dan sebelum dibuktikan kebenarannya, baik tentang berita yang bersifat isu dan sebelum dibuktikan kebenarannya.

Baik tentang, keamanan atau pun kekuatan yang berkaitan dengan peperangan maupun bukan, mereka lalu menyebarkan dengan tujuan menimbulkan keracunan dan kesalahpahaman.

Seandainya, sebelum mereka menyebarkan atau membenarkan dan menolaknya, mereka mengembangkannya yakni bertanya kepada Rasul jika beliau ada dua atau Uliil Amri, yakni para penanggung jawab satu persoalan dan atau mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahui dari mereka, yakni Rasul dan Uliil Amri sehingga atas adasarnya mereka mengambil sikap yang tepat menyebarkan atau mendiamkannya, membenarkan atau membantahnya.<sup>3</sup>

Kalau bukan karena karunia Allah kepada kamu, wahai kaum muslimin, dengan menganugerahkan kepada kamu petunjuk-Nya, menurunkan kitab suci, membekali kamu dengan pikiran sehat dan bukan juga karena rahmat-Nya mengutus Rasul atau dengan memberikan kepada kamu taufik dan hidayah sehingga dapat mengamalkan tuntunan agama tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja di antara kamu.”

Ayat ini merupakan salah satu tuntunan pokok dalam penyebaran informasi. Dalam konteks ini pula Rasul saw, bersabda: “cukuplah kebohongan bagi seseorang bahwa dia menyampaikan semua apa yang didengarnya” HR. Muslim melalui Abu hurairah).<sup>4</sup>

◆ Tafsir Ibnu Katsir

Hal ini merupakan pengingkaran terhadap orang yang tergesa-gesa dalam menanggapi berbagai urusannya, lalu ia memberitakan dan menyiarkannya, padahal belum tentu hal itu benar.

---

<sup>3</sup>Sihab, M. uraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : LenteraHati, 2002), Hal 642

---

<sup>4</sup>Sihab, M. uraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : LenteraHati, 2002), Hal 642

Imam Muslim mengatakan di dalam mukadimah kitab sahihnya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ،  
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ  
بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كفى بالمرء كذبا أن يحدث بكل ما  
سَمِعَ"

telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Hafs, telah menceritakan kepada kami Syu'bah.dari Habib ibnu Abdur Rahman, dari Hafs ibnu Asim, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam yang telah bersabda: Cukuplah kedustaan bagi seseorang bila dia menceritakan semua apa yang didengarnya.

Di dalam kitab Sahihain disebutkan dari Al-Mugirah ibnu Syu'bah hadis berikut, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam telah melarang perbuatan qil dan qal. Makna yang dimaksud ialah melarang perbuatan banyak bercerita tentang apa yang dibicarakan oleh orang-orang tanpa meneliti kebenarannya, tanpa menyeleksinya terlebih dahulu, dan tanpa membuktikannya.<sup>5</sup>

**a. Q.S Al-Maidah ayat 49**

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ  
وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاغْلَمْ أَمَّا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ  
ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah engkau memutuskan (perkara) di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah , dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik.*

♦ Tafsir AL Qurthubi  
Allah mengingkari orang-orang yang keluar dari hukum Allah yang muhkam (telah ditetapkan) dan mencakup segala kebaikan, yang mencegah segala bentuk kejahatan. Orang yang berpaling kepada selain hukum Allah dari berbagai pendapat, pemikiran, hawa nafsu, dan berbagai istilah yang dibuat oleh orang-orang tanpa didasarkan pada syariat Allah sebagaimana yang dilakukan

<sup>5</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* .  
2001 hal 54

kaum Jahiliyyah yang berhukum kepada kesesatan dan kebodohan yang diletakkan berdasarkan pada pandangan dan hawa nafsu mereka.<sup>6</sup>

◆ Tafsir Al-Misbah

Melalui ayat ini Allah mengulangi perintah-Nya menetapkan hukum sesuai dengan apa yang diturunkan-Nya, yang telah diperintahkan-Nya pada ayat lalu. Di sisilain, hal ini mengisyaratkan bahwa lawan-lawan umat Islam akan senantiasa berusaha memalingkan umat Islam dari ajaran Islam, walau hanya sebagian saja. Dengan meninggalkan sebagian ajarannya, keberagaman umat Islam akan runtuh. Ini karena sel-sel ajaran Islam sedemikian terpadu, mengaitkan sesuatu yang terkecil sekalipun dengan Allah swt. Wujud yang Mahaagung. Lihatlah bagaimana al-Qur'an mengaitkan jatuhnya selebar daun kering dengan pengetahuan dan izin Allah swt. Perhatikan juga bagaimana Rasul saw. Bila sebagian dari hal-hal kecil itu dilepaskan dari Allah swt, tidak mustahil bangunan Islam secara keseluruhan dapat runtuh.

Redaksi ayat ini tertuju kepada Rasul saw, kalau terhadap beliau saja yang ma'shum maka lebih-lebih umat beliau, yang sama sekali tidak ma'shum. Di sisi lain, ayat ini membuktikan bahwa pemeliharaan Allah itu atau janji kemenangan dari-Nya tidak boleh menjadikan seseorang, betapa pun bertakwanya, untuk mengabaikan usaha dan ikhtiar menghadapi aneka godaan dan tantangan.<sup>7</sup>

Firman-Nya: *Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimakan musibah kepada mereka mereka* merupakan hiburan kepada Nabi saw, yang menghadapi keengganan orang-orang, Yahudi dan Nasrani menerima ajakan beliau. Demikian itu semua tujuan ayat yang melarang beliau bersedih karena keengganan mereka beriman bukan karena kurangnya kesungguhan beliau berdakwah, tetapi memang karena Allah menghendaki demikian berdasar kebijaksanaan-Nya untuk tidak memaksa seseorang memeluk agama, bahkan membiarkan siapa yang enggan beriman larut dalam kedurhakaannya.

<sup>6</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), Hal 132

<sup>7</sup>Sihab, M. uraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : LenteraHati, 2002), Hal 144

Otulah yang dimaksud dengan kehendak Allah, selanjutnya, kata *ketahuilah* pada penggalan ayat diatas agak sengaja dicantumkan untuk mengisyaratkan bahwa penyampaian hakikat itu adalah sebagai pengajaran kepada Nabi Muhammad saw, dan siapapun tentang “kehendak Allah” dalam pengertian di atas sehingga, karena hal itu merupakan kehendak -Nya, tidak wajar keengganan mereka beriman melahirkan kesedihan. Bukankah itu kehendak-Nya juga? Bukankah kalau Dia menghendaki segalanya dapat terjadi? Bukankah tak satu pun yang dapat mengalahkan kehendak-Nya? Firman-Nya dalam Q.S. al-Kahf [18]: 6-8 menjelaskan hakikat tersebut secara lebih gamblang. Ayat-ayat surah al-Kahf ini bermaksud menjelaskan bahwa tujuan pengutusan para rasul bukanlah untuk menjadikan semua manusia beriman, sebagaimana diinginkan oleh setiap penganjur agama. Tetapi, tujuannya adalah ujian dan cobaan sehingga dapat terbukti siapa yang lebih baik amalnya karena, pada akhirnya, dunia akan binasa dan tidak akan bertahan kecuali tanah rata dan tandus yang terbebaskan dari

mereka yang enggan beriman itu sehingga tidak pada tempatnya bersedih hati, tidak juga hal itu membatalkan kekuasaan Allah atau membatasi kehendak-Nya.<sup>8</sup>

♦ Tafsir Ibnu Katsir

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ  
Dan hendaklah engkau memutuskan (perkara) di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka.

Ayat ini mengukuhkan apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu perintah yang menganjurkan hal tersebut dan larangan berbuat kebalikannya.

Yakni waspadalah terhadap musuh orang-orang Yahudi itu, jangan biarkan mereka memalsukan perkara yang hak melalui berbagai macam perkara yang mereka ajukan kepadamu, janganlah kamu terpedaya oleh mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang pendusta, kafir lagi penghianat.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ يُرِيدُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ  
دُنُوبِهِمْ

Jika mereka berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan

<sup>8</sup>Sihab, M. uraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : LenteraHati, 2002), Hal 145

musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka.

Makna berpaling yaitu berpaling dari perkara hak yang telah kamu putuskan diantara mereka, lalu mereka menentang syariat Allah. Ketahuilah bahwa hal itu telah direncanakan oleh takdir Allah dan kebijaksanaan-Nya terhadap mereka, yaitu Dia hendak memalingkan mereka dari jalan jahiliah disebabkan dosa-dosa mereka terdahulu yang berakibat kesesatan dan pembangkangan mereka.

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Dan sesungguhnya kebanyakan manusia ialah orang-orang yang fasik.

Yaitu sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar keluar dari ketaatan kepada Tuhan mereka dan menantang perkara yang hak serta berpaling darinya.<sup>9</sup>

#### b. Q.S Al-Maidah ayat 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُورًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنُتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan auliya, orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan,

(yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu, dan orang-orang yang kafir, dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin."

#### ♦ Tafsir Al Qurthubi

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan auliya, orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu, dan orang-orang yang kafir, dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin.

Yang demikian itu merupakan peringatan agar kaum muslimin tidak berlindung kepada musuh-musuh Islam ataupun sekutunya dari kalangan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan kaum musyrikin, padahal selama ini mereka telah menjadikan syariat islam yang suci, muhkam (tegas), dan mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat, sebagai bahan ejekan dan permainan. Hal itu karena mereka mengikuti keyakinan dan pandangan mereka yang rusak, dan fikiran mereka yang beku.<sup>10</sup>

#### ♦ Tafsir Al-Misbah

<sup>9</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. 2001 hal 7

<sup>10</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta : PustakaAzzam, 2009), Hal 141



Setelah menjelaskan siapa yang seharusnya diangkat menjadi auliya, yakni Allah, Rasul dan orang-orang beriman, kini kembali dipertegas larangan mengangkat non-Muslim sebagai auliya, dalam arti seperti yang telah dijelaskan oleh ayat 51 yang lalu, tetapi kini disertai dengan alasan larangan itu, yakni: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memaksakan diri menjadi auliya; orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan, yaitu atau di antara sebagian orang-orang yang telah diberi Kitab, yakni Taurat dan Injil belum lama sebelum kamu diberikan kitab al-Qur'an, dan orang-orang yang kafir, yakni orang-orang musyrik, dan siapa pun yang memperolok-olokkan atau melecehkan agama. Dan bertakwalah kepada Allah, yakni hindari amarah-Nya dan perhatikan larangan-Nya ini dan selain ini jika kamu betul-betul orang-orang mukmin, yang telah mantap imannya.<sup>11</sup>

♦ Tafsir Ibnu Katsir

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan auliya, orang-orang yang membuat agama kamu bahan*

*ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu, dan orang-orang yang kafir, dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin.*

Janganlah kalian menjadikan ahli kitab dan orang-orang kafir sebagai wali kalian. Yang dimaksud dengan orang kafir dalam ayat ini ialah orang-orang musyrik, seperti yang disebutkan di dalam qiraah Ibnu Mas'ud menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ  
هُزُؤًا وَعَلِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ  
أَوْلِيَاءَ

*Janganlah kalian mengambil orang-orang yang membuat agama kalian jadi buah ejekan dan permainan, yaitu diantara orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kalian dan orang-orang musyrik, sebagai wali kalian.*

Firman Allah SWT:

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Dan bertakwalah kalian kepada Allah jika kalian betul-betul orang-orang yang beriman.*

Maksudnya yaitu bertakwalah kalian kepada Allah, janganlah kalian mengambil musuh-musuh kalian dan agama kalian itu sebagai wali (teman sejawat) kalian jika kalian orang-orang yang beriman kepada syariat

<sup>11</sup>Sihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : LenteraHati, 2002), Hal 168

Allah, karena mereka membuat agama kalian sebagai bahan ejekan dan permaianan.

### **Teori kepemimpinan menurut pandangan para ahli**

Menurut Miftha Thoha dalam bukunya *Prilaku Organisasi* (1983: 255). Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.

Menurut Kartini Kartono (1994: 33). Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Menurut Al-Ghazali pemimpin adalah pengayom dan panutan masyarakat. Pemimpin menentukan kebijakan apa yang diambil, apakah berperang atau tidak, apakah membiarkan rakyat kelaparan atau justru memberdayakan mereka dengan bertani. Al-Ghazali menekankan pemimpin

haruslah berpedoman kepada Al-Qur'an, yang dimana Al-Qur'an tersebut sebagai petunjuk kehidupan. Sudah seharusnya pemimpin melahirkan kebijakan dan berperangai sesuai wahyu ilahi.

### **Analisis Komparatif Ayat Siyasah**

Pembahasan konsep pemilu di dalam tafsir Al-Qurthubi, Al-Misbah dan Ibnu Katsir tentang Q.S An-Nisa ayat 83, Q.S Al-Maidah ayat 49 dan ayat 57 dapat kita ambil judul yaitu "Kriteria Seorang Pemimpin".

Pemimpin dalam islam disebut dengan Khalifah. Khalifah diartikan sebagai wakil, pengganti, atau duta. Sedangkan secara istilah Khalifah adalah orang yang bertugas menegakkan syariat Allah SWT, memimpin kaum muslimin untuk menyempurnakan penyebaran syariat islam dan memberlakukan kepada seluruh kaum muslimin secara wajib, sebagai pengganti kepemimpinan Rasulullah SAW.

Makna pemimpin dalam pespektif Islam adalah seseorang yang mampu mengintegritaskan nilai-nilai ajaran islam dan memimpin suatu institusi, kaum, bangsa, atau

negara.<sup>12</sup> Pemimpin adalah seseorang yang shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya, dan ciri-ciri kepribadiannya yang sesuai dengan islam yang mampu menciptakan suatu keadaan, sehingga orang lain yang dipimpinnya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Makna dari tafsir Q.S Annisa ayat 83 menurut tafsir Al-Qhurthubi yaitu “Tentulah kamu tidak mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (diantara kamu),” yaitu kalian seluruhnya. Sesungguhnya binasanya umat-umat sebelum kalian disebabkan perselisihan mereka di dalam al-Kitab.” (Diriwalkan pula oleh Muslim dan an-Nasa-i).

Tafsir Q.S Annisa Ayat 83 menurut tafsir al misbah menguraikan sikap dan tindakan buruk mereka yang sifatnya terang-terangan. Yaitu apabila datang kepada mereka, yakni orang-orang munafik itu suatu persoalan, yakni berita yang bersifat isu dan sebelum dibuktikan kebenarannya, baik

tentang berita yang bersifat isu dan sebelum dibuktikan kebenarannya. Baik tentang, keamanan atau pun kekuatan yang berkaitan dengan peperangan maupun bukan, mereka lalu menyebarkan dengan tujuan menimbulkan keracunan dan kesalahpahaman.

Seandainya, sebelum mereka menyebarkan atau membenarkan dan menolaknya, mereka mengembangkannya yakni bertanya kepada Rasul jika beliau ada dua atau Ulil Amri, yakni para penanggung jawab satu persoalan dan atau mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahui dari mereka, yakni Rasul dan Ulmil Amri sehingga atas dasar nya mereka mengambil sikap yang tepat untuk menyebarkan ataupun mendiarkannya saja, sertamembenarkan atau membantahnya.

Makna dari tafsir Ibnu Katsir di dalam Q.S Annisa ayat 83 merupakan pengingkaran terhadap orang yang tergesa-gesa dalam menanggapi berbagai urusan sebelum meneliti kebenarannya, lalu ia memberitakan dan menyiarkannya, padahal belum tentu hal itu benar.

Tafsir Q.S Al-Maidah ayat 49 menurut tafsir Al-Misbah

---

<sup>12</sup>Bachtiar Firdaus, *Seni Kepemimpinan Para Nabi*, Jakarta: PT Elex Media Konputindo, 2016, hal109

yaitu apabila mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah yang pada hakikatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, bahkan sejalan dengan kandungan kitab suci mereka, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah yakni siksa kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka, antara lain keengganan mereka mengikuti apa yang diturunkan Allah itu. Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik.

Tafsir Q.S Al-Maidah ayat 49 menurut tafsir Al-Qhurthubi yaitu Allah mengingkari orang-orang yang keluar dari hukum Allah yang muhkam (telah ditetapkan) dan mencakup segala kebaikan, yang mencegah segala bentuk kejahatan. Orang yang berpaling kepada selain hukum Allah dari berbagai pendapat, pemikiran, dan hawa nafsu.

Tafsir Q.S Al-Maidah ayat 49 menurut tafsir Ibnu Katsir yaitu agar waspada terhadap musuh orang-orang Yahudi itu, jangan biarkan mereka memalsukan perkara yang hak melalui berbagai macam perkara yang mereka ajukan kepadamu, janganlah kamu

terpedaya oleh mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang pendusta, kafir lagi penghianat.

Tafsir Q.S Al-Maidah ayat 57 menurut Al-Qurthubi bermakna peringatan agar kaum muslimin tidak berlindung kepada musuh-musuh Islam ataupun sekutunya dari kalangan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan kaum musyrikin, padahal selama ini mereka telah menjadikan syariat islam yang suci, muhkam (tegas), dan mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat, sebagai bahan ejekan dan permainan.

Tafsir Q.S Al-Maidah ayat 57 menurut tafsir Al-Misbah yaitu pertegasan tentang larangan mengangkat non-Muslim sebagai auliya.

Tafsir Q.S. Al-Maidah ayat 57 menurut tafsir Ibnu Katsir yaitu agar jangan kalian menjadikan ahli kitab dan orang-orang kafir sebagai wali kalian. Yang dimaksud dengan orang kafir dalam ayat ini ialah orang-orang musyrik.

### **Kesimpulan**

Dari uraian beberapa tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat memperhatikan tentang masalah pemimpin. Pemimpin

di dalam islam itu disebut sebagai khalifah yang mana pemimpin tersebut haruslah seseorang yang memiliki sifat shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah agar dapat menggunakan kekuasaannya untuk menegakkan hukum-hukum Allah di masyarakat. Kemampuan yang dimilikinya, sikapnya, nalurinya, serta ciri-ciri kepribadiannya haruslah sesuai dengan ajaran agama islam agar mampu menciptakan suatu keadaan yang baik, sehingga orang lain yang dipimpinya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam islam sangatlah penting memilih salah satu pemimpin diantara mereka, dalam HR Abu Dawud dari Abu hurairah”Jika ada tiga orang diantara kamu melakukan suatu perjalanan, maka hendaklah memilih salahsatu diantaranya sebagai pemimpin, dan seorang pemimpin hendaklah dapat membimbing rakyatnya menuju kejalan yang benar.

#### Daftar Pustaka

- Firdaus, Bachtiar. 2016. *Seni Kepemimpinan Para Nabi*, Jakarta: PT Elex Media Konputindo
- Syaikh Imam Al Qurthubi, 2009. *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta : PustakaAzzam
- Sihab, M. uraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta :LenteraHati
- Abdullah, 2001. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*